

SOLIDARITAS ANTARUMAT BERAGAMA DALAM TRADISI BARIKAN DI DESA MOJONGAPIT JOMBANG

Dinda Mirtanty¹, Agus Machfud Fauzi², Farid Pribadi³

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email : dinda.18100@mhs.unesa.ac.id¹, agusmfauzi@unesa.ac.id², faridpribadi@unesa.ac.id³

ABSTRAK

Tradisi barikan merupakan tradisi yang dilakukan menjelang hari kemerdekaan dengan inti kegiatan tahlil namun masyarakat lintas agama berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut berbeda dengan masyarakat desa lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi barikan, faktor pendorong dan faktor penghambat solidaritas antarumat beragama dalam tradisi barikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan survei. Teknik pengambilan subjek menggunakan purposive sampling. Penelitian ini akan dianalisis secara teoritis menggunakan perspektif teori Emile Durkheim solidaritas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, bentuk solidaritas yang dilakukan yakni membayar iuran, menyumbangkan sembako, menyumbangkan kudapan dan minuman, menyumbangkan nasi kotak, menyumbangkan tenaga untuk membuat nasi tumpeng dan mempersiapkan acara, menyumbangkan peralatan dan perlengkapan, menyusun rundown acara, dan memberikan hiburan. Kedua, faktor pendorong solidaritas yaitu : dorongan dari dalam diri, pengaruh agama, prinsip desa, dan kemampuan kepala desa dalam menanamkan toleransi, sedangkan faktor penghambat tidak ada.

Kata Kunci : Agama, Solidaritas, Toleransi, Tradisi Barikan

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of inter-religious solidarity in Mojongapit Village through the Barikan Tradition. The barikan tradition is a tradition carried out before independence day with the core activity of tahlil, but interfaith communities participate in this activity, which is different from other village communities. Thus, the purpose of this research is to find out the form of community solidarity in the barikan tradition, the driving factor and the inhibiting factors for inter-religious solidarity in the barikan tradition. This research is classified using purposive sampling. This research will be analyzed theoretically using the perspective of Emile Durkheim's theory of social solidarity. The results showed that : first, the form of solidarity carried out was paying dues, donating basic necessities, donating snack and drinks, donating boxed rice, donating energy to make rice cone and preparing for events, donating equipment and supplies, compiling event rundowns, and providing entertainment. Second, the driving factors for solidarity are internal encouragement, the influence of religion, village principles, and the ability of the village head to instill tolerance, while there are no inhibiting factors.

Keywords : Religion, Solidarity, Tolerance, Barikan Tradition.

PENDAHULUAN

Solidaritas merupakan sebuah sikap saling percaya antara individu atau kelompok dalam sebuah kelompok masyarakat (Kumalasari, 2017) . Menurut Emile Durkheim solidaritas merupakan bentuk kesetiakawanan yang merujuk pada suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Damsar dan Indrayani, 2016). Dengan adanya solidaritas kuat maka akan menciptakan masyarakat yang hidup rukun serta bersatu dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Salah satu negara yang masyarakatnya menanamkan prinsip solidaritas yakni Indonesia.

Indonesia adalah satu negara multikultural didunia, hal tersebut dapat kita lihat melalui keadaan sosiokultur atau keadaan geografis yang sangat kompleks, bervariasi, dan luas (Arianti, 2020). Selain itu, multikulturalisme dapat dilihat dengan adanya keragaman ras, etnis, suku, agama, budaya, dan sebagainya yang membuat negara Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Akan tetapi, adanya keragaman pada umumnya berpotensi menimbulkan konflik sosial yang berkaitan dengan SARA, yang kemudian dapat menyebabkan masyarakat tidak tumbuh dengan sikap saling percaya, tidak saling menghargai, tidak solid, dan mengelompok dengan sesama anggotanya (Fauzi, 2017). Hal tersebut dapat dicontohkan dengan adanya konflik yang terjadi di Indonesia, seperti : konflik antarumat beragama di Aceh (2015), teror bom di gereja Makassar, konflik penghinaan suku di Kendari (2020), Sulawesi Selatan (2021), dan sebagainya. Hal tersebut tidak lain disebabkan karena adanya solidaritas dan toleransi dalam masyarakat. Salah satu daerah yang mengimplementasikan sikap tersebut yaitu Desa Mojongapit yang diwujudkan melalui “Tradisi Barikan”.

Secara umum tradisi barikan diartikan sebagai sebuah aktivitas sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara makan bersama di tempat terbuka, seperti di lapangan, atau di sepanjang jalan desa (Damayanti, Nugroho, & Santosa, 2017). Di Desa Mojongapit tradisi barikan dikenal sebagai kegiatan syukuran yang dilaksanakan setiap malam 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan sekaligus berdoa untuk para pahlawan dan keselamatan desa. Sehingga, inti dari pelaksanaan tradisi barikan yaitu selamatan dengan membaca tahlil yang dilakukan secara bersama-sama. Meskipun inti dari tradisi barikan adalah kegiatan tahlil namun masyarakat dari lintas agama seperti kristen, katolik, budha, dan konghucu yang tinggal menetap di Desa Mojongapit berpartisipasi dalam mempersiapkan dan mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai.

Desa Mojongapit merupakan Desa yang terletak ± 5 km dari Ibukota Kecamatan

Jombang. Secara Administratif, Desa Mojongapit terletak di Sebelah Utara Desa Dapurkejambon, di Sebelah Barat Desa Candimulyo, di Sebelah Selatan Desa Jelakombo, Desa Sumbermulyo, dan di Sebelah Timur Desa Kepuhkembang. Jumlah penduduk Desa Mojongapit yakni 6.293 yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Menurut Agama, Jumlah penduduk Desa Mojongapit yaitu, 6.108 beragama Islam, 103 orang beragama Kristen, 43 orang beragama Katolik, 38 orang beragama Budha, dan 10 orang beragama Konghucu.

Meskipun mayoritas masyarakat Desa Mojongapit beragama islam, tetapi masyarakat tetap menjaga toleransi. Sehingga, masyarakat yang memeluk agama selain islam tidak merasa bahwa keberaannya menjadi kelompok minoritas atau didiskriminasikan. Hal tersebut menyebabkan keadaan Desa Mojongapit selalu guyub rukun. Adanya toleransi yang kuat menimbulkan solidaritas yang kuat antarumat beragama. Solidaritas tersebut diimplementasikan melalui “*tradisi barikan*” yang diselenggarakan secara rutin setiap satu tahun sekali.

Hal tersebut merupakan sebuah keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Desa Mojongapit dikarenakan fenomena tersebut tidak terjadi pada Desa yang letaknya berdekatan dengan Desa Mojongapit, seperti desa Candimulyo, Dapurkejambon, Sumbermulyo, dan Jelakomo melaksanakan tradisi barikan hanya dengan sesama umat muslim, dikarenakan kegiatan tersebut dibuka dengan bacaan tahlil. Selain itu, masyarakat yang berbeda agama di desa lain yang berada di sekitar Desa Mojongapit cenderung mengelompok dengan sesama kelompoknya (konsolidasi), seperti pada perayaan hari natal, tahun baru, dan sebagainya. Sehingga, dengan adanya fenomena tersebut dapat diketahui bahwa solidaritas antarumat beragama di Desa Mojongapit sangat kuat. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk membahas **“Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan di Desa Mojongapit”**. Tujuan dari penelitian ini yaitu Pertama, untuk mengetahui bentuk solidaritas antarumat beragama dalam tradisi barikan di Desa Mojongapit. Kedua, untuk mengetahui faktor pendorong solidaritas antarumat beragama dalam tradisi barikan di Desa Mojongapit. Ketiga, untuk bagaimana faktor penghambat faktor pendorong solidaritas antarumat beragama dalam tradisi barikan di Desa Mojongapit. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan perspektif teori dari Emile Durkheim yang berfokus pada solidaritas sosial mekanik.

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai

kerangka berfikir. Penelitian tersebut meliputi : Pertama, Jurnal yang ditulis oleh (Ghazali, 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa selain toleransi dan pluralisme, konsep dialog agama hadir untuk menciptakan kerukunan antarumat bergama. Agama islam mencontohkannya dengan teladan dari Nabi Muhammad Saw sebagai rosul yang melindungi setiap warganya baik yang beragama muslim ataupun yang beragama non muslim. Kedua, Jurnal yang ditulis oleh (Darwis, 2018). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi ngaruwat dipercayai oleh sebagian besar masyarakat dengan tujuan untuk “menyelamati” atau “menyedekahi” sawah agar pertanian melimpah. Tradisi tersebut dipercayai oleh seluruh masyarakat baik yang beragama islam atau non islam. Ketiga, jurnal yang ditulis oleh (Rejeki Waluyajati & Farida, 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadinya perubahan pola interaksi antara penganut agama islam dan kristen advent yang dahulu dikembangkan dengan doktrin keagamaan yang bersifat eksklusif, saat ini berubah pada pola pengembangan doktrin keagamaan yang bersifat inklusif. Modal inklusif tersebut memiliki modal untuk meredakan konflik yang terjadi antarumat beragama. Keempat, jurnal yang ditulis oleh (Darmawan, Miharja, Waluyajati, & Isnaeniah, 2020). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat pada masa pandemi covid-19 mengalami perubahan. Hal tersebut berpengaruh pada tempat ibadah islam yang menjadi semakin tertutup. Kelima, jurnal yang ditulis oleh (Rahmana, 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sebuah peredam konflik dan dapat memuncu terjadinya konflik.

Dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kerangka berfikir, keunikan dari penelitian ini yaitu: Penelitian pertama membahas tentang toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif islam saja. Sehingga berbeda dengan penelitian ini berfokus pada bentuk solidaritas, faktor pendorong solidaritas, dan faktor penghambat solidaritas masyarakat antarumat beragama dalam tradisi barikan. Penelitian kedua membahas tentang tradisi ngaruwat bumi dalam kehidupan masyarakat yang dipercaya oleh masyarakat antarlintas agama, namun dalam penelitian tersebut tidak ditunjukkan bentuk solidaritas antarumat beragama. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini berfokus pada bentuk solidaritas, faktor pendorong solidaritas, dan faktor penghambat solidaritas masyarakat antarumat beragama dalam tradisi barikan. Penelitian ketiga membahas tentang pola interaksi keagamaan antara penganut agama islam dan kristen advent”, sehingga fokus dari penelitian tersebut hanya membahas dua agama saja. Hal tersebut

berbeda dengan penelitian ini berfokus pada bentuk solidaritas, faktor pendorong solidaritas, dan faktor penghambat solidaritas masyarakat antarumat beragama dalam tradisi barikan. Penelitian keempat membahas tentang sikap keberagaman umat muslim menghadapi covid-19, berbeda dengan penelitian ini berfokus pada bentuk solidaritas, faktor pendorong solidaritas, dan faktor penghambat solidaritas masyarakat antarumat beragama dalam tradisi barikan. Penelitian kelima membahas tentang resolusi konflik sosial keagamaan di Kota Bandung. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama dapat menjadi pemecahan masalah dan memicu terjadinya konflik. Berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa agama tidak menimbulkan sebuah konflik melainkan melahirkan sebuah solidaritas sosial yang ditujunkkan pada tradisi barikan. Dari perbedaan tersebut, maka penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah pembaruan-pembaruan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk melihat dan mengungkapkan keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya (Prof. Dr.A. Muru Yusuf, 2014). Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan sebuah makna atau pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena secara verbal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode survei yang melihat fakta sosial (George Ritzer and Douglas J. Goodman, 2008)¹. Fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, atau berperasaan yang berada diluar individu, namun memiliki kekuatan untuk memaksa individu tersebut.

Hasil dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan perspektif teori dari Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Solidaritas sosial diartikan sebagai perasaan saling percaya pada individu satu dengan individu lainnya dalam sebuah kelompok atau komunitas yang ada dalam kehidupan masyarakat (Dowson, 2018).

Emile Durkheim membagi kesadaran kolektif masyarakat menjadi 2 tipe, yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan masyarakat yang berlandaskan solidaritas organik. Masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik memiliki kesadaran kolektif yang meliputi keseluruhan masyarakat beserta anggota – anggotanya dengan intensitas tinggi. Sedangkan masyarakat yang berlandaskan solidaritas organik yaitu, masyarakat yang telah mengalami transformasi ke dalam suatu solidaritas yang

¹ George Ritzer, and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), h. 18.

diikat oleh pembagian kerja sehingga kesadaran kolektif hanya mencakup kalangan masyarakat terbatas yang berada pada jangkauan ruang kesadaran kolektif itu saja (Damsar dan Indrayani, 2016). Masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik lebih mengarah pada masyarakat pedesaan yang dapat dicontohkan dengan fenomena gotong royong pada masyarakat petani, sedangkan masyarakat solidaritas organik mengarah pada kehidupan masyarakat perkotaan yang dapat dicontohkan dengan kehidupan masyarakat industri yang sibuk bekerja hingga larut malam.

Dari kedua bentuk solidaritas sosial tersebut, peneliti berfokus pada solidaritas sosial mekanik. Hal tersebut dikarenakan, di Desa Mojongapit terdapat sebuah tradisi yang terbentuk didasarkan atas agama (*The Elementary Forms of The Rekegius Life*) yakni tradisi barikan. Meskipun tradisi barikan dilaksanakan dengan membaca bacaan tahlil, namun masyarakat lintas agama (kristen, katolik, budha, dan konghucu) di Desa Mojongapit berpartisipasi dalam mempersiapkan acara sekaligus mengikuti acara sampai selesai. Sehingga, dalam pelaksanaannya menunjukkan bahwa terjadi solidaritas sosial yang kuat antar sesama umat beragama. Dengan perspektif teori solidaritas sosial tersebut peneliti akan mengetahui bentuk solidaritas, faktor pendorong solidaritas, dan faktor penghambat solidaritas.

Dalam penelitian ini, pengambilan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria tersebut yaitu 5 orang dari lintas agama yang berpartisipasi dalam tradisi barikan di Desa Mojongapit. Dari 5 orang tersebut dipilih masing –masing 1 orang yang mewakili agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui 3 tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati keadaan sosial budaya yang ada di Desa Mojongapit, seperti pola interaksi yang terjadi antarumat beragama. Kedua, wawancara dilakukan dengan mengunjungi rumah dari subyek penelitian. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan tanya jawab secara langsung atau tidak terstruktur dengan tujuan agar peneliti lebih banyak mendengarkan daripada bertanya. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa field note atau catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, terdapat teknik analisis data. Teknik analisis data merupakan sebuah proses penyusunan data dalam penelitian dengan tujuan untuk mengetahui makna

yang ada dalam penelitian. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang disajikan yakni berupa naratif mulai dari perumusan masalah saat dilapangan sampai pada sesudah dilapangan. Namun penelitian ini berfokus pada analisis data sesudah dilapangan. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

1. Reduksi data yang dilakukan dengan cara memilah data yang diperoleh dari lapangan dan dirangkum menjadi bagian-bagian yang lebih rinci. Data-data yang dipilah yakni data hasil wawancara pada 5 informan penelitian yaitu masyarakat lintas agama di Desa Mojongapit.
2. Penyajian data yaitu proses memaparkan data yang disesuaikan dengan alur penelitian secara naratif atau deskriptif. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami fenomena atau alur yang terdapat dalam penelitian.
3. penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam beberapa tahap. Dalam hal tersebut, peneliti menarik kesimpulan sementara dan mencari bukti-bukti yang valid untuk menguatkan data. Setelah bukti-bukti sudah terkumpulkan, peneliti melakukan verifikasi untuk menentukan kesimpulan umum yang dijadikan sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian (Jozep R. Raco, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agama (*religion*) merupakan sistem kepercayaan atau ritual yang dimiliki dan diyakini oleh suatu kelompok dalam masyarakat (Marzali, 2016). Di Indonesia, agama yang diakui oleh pemerintahan secara resmi yaitu, Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberadaan agama yang beragam dapat menyebabkan pengelompokan masyarakat yang didasarkan atas keyakinan masing-masing (konsolidasi), yang pada akhirnya menyebabkan konflik sosial antarumat beragama dikarenakan tidak adanya persilangan antara umat beragama (interseksi).

Di Desa Mojongapit, masyarakatnya memiliki kepercayaan masing-masing yang berbeda (multikultural). Berdasarkan data jumlah penduduk menurut agama, mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam yang berjumlah 6.108 jiwa. Namun, keberagaman tersebut tidak menimbulkan konflik sosial dikarenakan adanya toleransi yang erat antarumat beragama. Misalnya pada hari Raya Idul Fitri masyarakat yang beragama nonsilam berkunjung ke rumah masyarakat yang beragama islam dan mengucapkan selamat, begitu juga sebaliknya. Selain itu, keberagaman yang ada tidak menyebabkan konflik melainkan menyebabkan sebuah solidaritas antarumat beragama.

Solidaritas merupakan perasaan saling percaya yang terjadi pada anggota dalam sebuah kelompok atau komunitas. Di Desa Mojongapit, Solidaritas diwujudkan dalam bentuk tradisi barikan. Kegiatan inti dari tradisi barikan yakni membaca doa tahlil menurut kepercayaan agama islam. Akan tetapi, masyarakat antarumat beragama berpartisipasi dalam mempersiapkan dan mengikuti tradisi tersebut. Sehingga, tradisi tersebut memperkuat solidaritas sosial antarumat beragama di Desa Mojongapit. Dalam tradisi barikan, susunan acara yang meliputi pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sambutan Kepala Desa, acara inti pembacaan doa tahlil, pemotongan tupeng, makan bersama, menukarkan nasi kotak, dan hiburan.

Bentuk Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan di Desa Mojongapit

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan penelitian, tradisi barikan dinilai sebagai salah satu penguat solidaritas masyarakat antarumat beragama. Bentuk solidaritas yang terbentuk antarumat beragama menurut informasi dari informan pertama yaitu :

1. Pertama, bentuk solidaritas dilakukan dalam bentuk kesadaran masyarakat dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan dalam acara tradisi barikan. Menurut informan pertama ibu Hana yang beragama Kristen (56 tahun), kebutuhan utama dari kegiatan tradisi barikan yaitu nasi tumpeng yang digunakan sebagai simbol selamat dan kirim doa. Sehingga, bentuk solidaritas yang dilakukan yaitu masyarakat antarumat bergama membantu memberikan sumbangan berupa uang, makanan ringan untuk kudapan, air minum, dan tenaga untuk membuat dan menghias nasi tumpeng. Selain itu, masyarakat antarumat beragama di Desa Mojongapit juga saling menyumbangkan ikut serta menyumbangkan 3 nasi kotak untuk ditukarkan dalam tradisi barikan. Pertukaran nasi kotak bertujuan agar masyarakat Desa Mojongapit dapat merasakan makanan yang dibuat oleh masyarakat baik yang kaya maupun yang miskin, yang bertujuan untuk menghargai perbedaan.

2. Kedua, bentuk solidaritas dilakukan dalam mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut. Menurut informan penelitian yakni ibu Yuli (45 tahun) yang menganut agama islam, solidaritas yang dilakukan yakni dengan menyumbangkan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan acara tradisi barikan. Hal tersebut dicontohkan dengan, adanya ibu rita yang beragama Budha (43 tahun) yang meminjamkan karpet, ibu Ida beragama kristen (39 tahun) meminjamkan sound, dan bapak Nanang (47tahun) beragama Katolik meminjamkan laptop dan karpet. Selain itu,

masyarakat juga ikutserta menata perlengkapan dan peralatan tersebut dengan bergotong-royong.

3. Ketiga, Menurut informan ketiga Mas Dika yang beragama Hindu (23 Tahun) bentuk solidaritas yang dilakukan yaitu dengan menyumbangkan *skill* yang dimiliki. Misalnya yaitu, informan sendiri memiliki *skill* dalam *public speaking* sehingga ia menyumbangkan *skill* yang dimiliki dengan cara menjadi MC dalam tradisi barikan. Selain itu, karang taruna Desa Mojongapit yang didalamnya terdiri dari antarumat beragama juga ikut serta dalam membuat susunan acara. Susunan acara tersebut meliputi : menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sambutan Kepala Desa, Acara inti (pembacaan doa tahlil untuk para pahlawan dan keselamatan desa), pemotongan tumpeng, makan bersama, menukarkan nasi kotak, dan hiburan.

Dalam pelaksanaan tradisi barikan, karangtaruna yang memiliki keterampilan juga menyumbangkan *skill*nya dengan cara memberikan hiburan menyanyi dipenghujung acara. Selain hiburan menyanyi, terdapat pula hiburan berupa pertunjukan barongshai yang disumbangkan oleh om Ingo yang memeluk agama Konghucu. Pertunjukan barongshai yang ditampilkan, dimainkan oleh antarumat beragama. Pertunjukkan barongshai ini juga merupakan sebuah pertunjukan yang unik dikarenakan, pertunjukan barongshai yang lainnya cenderung dimainkan oleh masyarakat yang memeluk agama Konghucu dan pemeluk agama selain Konghucu biasanya tidak diperbolehkan. Hal tersebut terjadi pada beberapa paguyubang barongsai di klenteng Jombang.

Pelaksanaan tradisi barikan diikuti oleh masyarakat Desa Mojongapit baik masyarakat yang memeluk agama islam maupun non islam sampai acara tersebut selesai. Sehingga, toleransi dan solidaritas yang ada di Desa Mojongapit terjadi begitu erat.

Faktor Pendorong Solidaritas Antarumat Beragama di Desa Mojongapit

Berdasarkan hasil wawancara Kepada 5 informan penelitian, berikut ini faktor pendorong terjadinya solidaritas masyarakat Desa Mojongapit.

Faktor internal

Pertama, menurut Ibu Hana (56 Tahun) yang merupakan salah satu masyaakat Desa Mojongapit yang beragama kristen, faktor pendorong solidaritas berasal dari faktor internal. Faktor internal merupakan sebuah faktor yang berasal dari dalam individu masing-masing. Faktor internal internal pendorong solidaritas informan berasal dari dorongan diri sendiri yang sudah tertanam kuat untuk menerapkan toleransi dan solidaritas sosial. Dengan adanya dorongan, beliau menjadi terbiasa dan menerapkan

sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada tradisi barikan.

Menurut Bapak Sugiono (38 Tahun) penganut agama Katolik, faktor pendorong terjadinya solidaritas antarumat beragama dalam tradisi barikan yaitu dikarenakan kesadaran dalam diri masing-masing. Setiap manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Beliau beranggapan bahwa dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, pasti beliau akan membutuhkan orang lain meskipun berbeda ras, suku, agama, dan lainnya. Dengan anggapan tersebut beliau memandang masyarakat semua sama dan semua masyarakat pasti akan membantu beliau apabila beliau berperilaku baik. Sehingga, beliau menanamkan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pada tradisi barikan. Adanya solidaritas akan membuat kehidupan antarumat beragama menjadi semakin kuat.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, faktor tersebut dapat disebabkan karena adanya pengaruh dari keluarga, agama, sekolah, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat faktor pendorong solidaritas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Faktor tersebut yaitu :

Faktor pendorong yang pertama yaitu disebabkan karena adanya ajaran dari agama. Hal tersebut diungkap oleh salah satu informan yang bernama Ibu Yuli (45 Tahun) yang beragama islam. Menurut beliau dalam agama islam, masyarakat diajarkan untuk saling tolong menolong, seperti dalam kandungan Q.S Al-Maidah: 2 “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat Berat siksaan-Nya,”. Selain itu, terdapat pula ajaran agama yang mengajarkan toleransi antarumat bergama yaitu dalam QS al-Kafirun “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. Dengan ajaran agama tersebut, beliau beranggapan bahwa solidaritas dan toleransi itu penting . Sehingga, dalam tradisi barikan sikap tersebut diimplementasikan kepada masyarakat lainnya yang memiliki keyakinan selain agama islam.

Faktor pendorong kedua yakni adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat. Hal tersebut dicontohkan dengan adanya semboyan Desa Mojongapit sekaligus kepemimpinan Kepala Desa. Semboyan Desa Mojongapit yang sudah tertanam sejak dahulu yakni “Prinsip Guyub-Rukun”, dengan prinsip tersebut masyarakat mengimplementasikannya dengan cara toleransi antarumat-beragama, bergotong-royong,

dan saling membantu antarumat beragama. Selain itu, Kepala Desa Mojongapit juga menanamkan sikap solidaritas antarumat bergama dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mengadakan berbagai kegiatan barikan yang tidak hanya mengutamakan masyarakat beragama islam, melainkan dalam pelaksanaannya keberadaan penganut agama lainnya juga diikutsertakan dan disamakan dengan penganut agama yang mendominasi (agama islam). Sehingga, dengan hal tersebut keberadaan masyarakat agama yang lain menjadi tidak terdiskriminasi. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan penelitian yaitu Bapak Nanang (47tahun) yang beragama Katolik.

Faktor Penghambat Solidaritas Masyarakat Desa Mojongapit.

Faktor penghambat solidaritas merupakan faktor yang mempengaruhi untuk tidak menerapkan sikap solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat Desa Mojongapit cenderung tidak ada. Hal tersebut dikarenakan faktor pendorong solidaritas telah mendominasi kehidupan masyarakat Desa Mojongapit sejak dahulu.

Dari hasil observasi atau pengamatan tentang kebudayaan masyarakat Desa Mojongapit ditemukan data bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat antarumat beragama cenderung dilakukan secara bergotong royong. Seperti pada pengamatan yang dilakukan pada hari Minggu, 7 Maret 2021 terdapat sebuah kegiatan kerja bakti di Desa Mojongapit. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dari lintas agama ikut serta dalam kegiatan tersebut dan saling bergotong-royong. Sehingga, terlihat jelas bahwa solidaritas di Desa Mojongapit memang sangat kuat.

Hasil dari wawancara kepada Masyarakat Desa Mojongapit juga sama dengan hasil observasi yaitu faktor penghambat solidaritas cenderung tidak ada dikarenakan kesadaran akan solidaritas antarumat beragama memang cenderung sudah tertanam kuat dalam diri masyarakat. Selain itu, Kepala Desa Mojongapit juga selalu menerapkan toleransi sekaligus gotong-royong antarumat beragama. Sehingga, dengan hal tersebut dapat dikatakan kehidupan masyarakat Desa Mojongapit berjalan dengan tertanam tanpa adanya diskriminasi agama.

PEMBAHASAN

Secara sosiologis, fenomena solidaritas tersebut dapat dianalisis menggunakan perspektif teori Emile Durkheim yang berfokus pada solidaritas mekanik. Emile Durkheim menggunakan istilah “Solidaritas Mekanik” dengan tujuan untuk menganalisis masyarakat secara keseluruhan. Konsep dari solidaritas mekanik menekankan pada

sebuah kesadaran kolektif (*Collective Consciousness*) yang didasarkan atas totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang ada dalam kehidupan masyarakat (Laila Kholid Alfirdaus, Eric Hiariej 2015)

Solidaritas mekanik dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang individu-individunya memiliki sifat, kepercayaan, serta norma yang sama. Keadaan tersebutlah yang dapat menghambat sifat individualis masyarakat. Solidaritas mekanik ini cenderung terjadi pada masyarakat pedesaan, seperti dalam penelitian ini yaitu solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat Desa Mojongapit. Dengan adanya sifat individualis yang rendah maka masyarakat yang tinggal di Desa tersebut cenderung memiliki sifat sosial yang tinggi dikarenakan merasa bahwa dalam menjalankan kehidupan selalu membutuhkan orang lain.

Pada fenomena yang ada yakni tentang “Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan di Desa Mojongapit Jombang” diketahui bahwa adanya tradisi barikan yang diselenggarakan oleh masyarakat menyebabkan solidaritas masyarakat semakin erat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, solidaritas yang ada dalam kehidupan masyarakat disebabkan karena adanya 2 faktor pendorong, yaitu faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal. Faktor pendorong internal disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri masing-masing individu dan asumsi dalam diri bahwa dalam kehidupan bermasyarakat solidaritas sangat dibutuhkan. Selain itu, faktor pendorong eksternal solidaritas yaitu adanya pengaruh dari agama yang dianut oleh masyarakat, adanya prinsip gotong-royong yang tertanam di Desa Mojongapit dan diimplementasikan oleh Kepala Desa. Selain itu, faktor pendorong solidaritas yang ada lebih mendominasi kehidupan masyarakat Desa Mojongapit daripada faktor penghambat. Hal tersebut dikarenakan faktor penghambat solidaritas masyarakat Desa Mojongapit cenderung tidak ada. Dengan adanya faktor pendorong yang mendominasi, menyebabkan munculnya kesadaran kolektif dalam kehidupan masyarakat Desa Mojongapit. Sehingga, dalam tradisi barikan seluruh masyarakat dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghucu) ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Faktor-faktor tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat atau tidak dapat dipisahkan lagi. Oleh sebab itu, dengan refleksi masyarakat menerapkan solidaritas dalam tradisi barikan.

Dalam pelaksanaannya, bentuk solidaritas yang dilakukan yaitu dengan memberikan

bantuan secara material maupun nonmaterial. Bentuk bantuan material dapat dicontohkan dengan adanya bantuan uang tunai, makanan, karpet, sound, dan sebagainya, sedangkan bantuan nonmaterial dapat dicontohkan dengan adanya bantuan berupa tenaga, fikiran dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mojongapit. Bentuk tindakan yang diberikan oleh masyarakat telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, dan melakukannya dengan penuh keikhlasan tanpa memadamkan bahwa acara inti dari tradisi barikan dilaksanakan dengan bacaan tahlil. Hal tersebut dikarenakan toleransi masyarakat cenderung tinggi yang diimbangi oleh solidaritas yang tinggi pula.

Bantuan yang diberikan oleh masyarakat antarumat beragama menyebabkan solidaritas semakin kuat dikarenakan didalamnya terjadi interaksi sosial yang disebabkan karena adanya tujuan yang ingin dicapai bersama, yaitu “mensukseskan pelaksanaan tradisi barikan”. Selain itu, masyarakat Desa Mojongapit memiliki sifat yang homogen sehingga segala kegiatan yang diselenggarakan akan dilaksanakan secara bersama-sama dikarenakan tidakkan tersebut sudah menjadi kultural masyarakat.

Dari hasil dan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa adanya masyarakat yang memiliki jiwa toleransi tinggi dan menanamkan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat akan menyebabkan masyarakat terhindar dari konflik sosial yang berhubungan dengan SARA. Selain itu, dengan adanya solidaritas sosial masyarakat yang kuat menyebabkan segala kegiatan yang akan diselenggarakan berjalan sesuai dengan harapan. Sehingga, sebagai bangsa Indonesia diharapkan selalu menanamkan prinsip solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Tradisi barikan adalah sebuah kegiatan rutin yang dilakukan satu tahun sekali oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperingati hari Kemerdekaan Indonesia sekaligus doa bersama untuk keselamatan masyarakat dan Desa Mojongapit. Tradisi barikan yang ada di Desa Mojongapit berbeda dengan tradisi yang diselenggarakan oleh desa-desa lainnya. Hal tersebut dikarenakan di Desa lainnya tradisi tersebut cenderung dilakukan mengelompok atau sesama umat muslim saja tanpa melibatkan masyarakat yang beragama nonmuslim, dikarenakan kegiatan inti dari kegiatan tersebut yakni membaca tahlil. Sehingga, adanya tradisi barikan membuat solidaritas masyarakat Desa Mojongapit semakin erat.

Bentuk solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mojongapit yaitu memberikan bantuan secara material maupun secara non material. Bantuan yang

diberikan secara material yaitu memberikan sumbangan kudapan untuk kegiatan barikan, memberikan bantuan uang tunai, memberikan bantuan nasi kotak, dan meminjamkan peralatan maupun perlengkapan seperti sound, karpet, dan laptop. Sedangkan, bantuan non material yang diberikan oleh masyarakat yaitu dengan bantuan tenaga dan keterampilan yang dimiliki. Bantuan tenaga diimplementasikan dengan kegiatan memasak bersama, dan menata tempat pelaksanaan acara tradisi barikan seperti, menggelar karpet, menyiapkan laptop dan sound yang akan dipakai dan sebagainya. Selain itu, bantuan nonmaterial juga diberikan dengan memberikan *skill*, atau memberikan hiburan berupa pertunjukan. Dalam tradisi barikan skill diberikan dengan menyumbangkan bakatnya sebagai MC kegiatan dan memberikan hiburan berupa kemampuan menyanyi untuk mengisi hiburan di penghujung acara. Sedangkan hiburan berupa pertunjukan di wujudkan dalam bentuk tradisi barongshai, sehingga masyarakat sangat merasa terhibur. Segalah kegiatan tersebut dilakukan oleh antarumat beragama yang tinggal di Desa Mojongapit.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mojongapit disebabkan karena adanya faktor pendorong yakni faktor pendorong internal berupa faktor dari dalam individu yang sudah tertanam kuat, sedangkan faktor eksternal solidaritas disebabkan karena adanya ajaran agama dari agama, prinsip desa, dan kemampuan kepala Desa dalam menanamkan prinsip toleransi serta solidaritas masyarakat. Untuk faktor penghambat solidaritas cenderung tidak ada.

Saran

1. Bagi masyarakat

Diharapkan, dengan adanya penelitian ini masyarakat antarumat beragama selalu menerapkan prinsip toleransi dan selalu menerapkan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, dengan kondisi Negara Indonesia yang multikultural tidak akan memicu terjadinya konflik sosial.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan, untuk peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan pertimbangan untuk memperdalam penelitian selanjutnya, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif tentang solidaritas antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, I. H. (2020). SIKAP TOLERANSI MASYARAKAT TERHADAP MANTAN PENDERITA KUSTA DI DUSUN SUMBERGLAGAH DESA TANJUNGKENONGO MOJOKERTO. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(02), 641–655.
- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2017). Ruang Budaya “Barikan” Di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 15(1), 48–66. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2017.015.01.5>
- Damsar dan Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Darmawan, D., Miharja, D., Waluyajati, R. S. R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Dowson, C. (2018). Solidarity through National Pride : The Future of Catholic Politics in the 21st Century. *Catholic Social Thought and Secular Ethics*, 8(2), 1–12.
- Fauzi, A. (2017). Agama, Pancasila dan Konflik Sosial di Indonesia. *E-Journal Lentera Hukum*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.19184/ejlh.v4i2.5295>
- George Ritzer and Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Jozep R. Raco. (2012). *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Kumalasari, L. D. (2017). *MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI ‘SEDEKAH DESA’ (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*. 1110–1123.
- Laila Kholid Alfirdaus, 2 Eric Hiariej, 3 and Farsijana Adeney-Risakotta4. (2015). Theories of Social Solidarity in the Situations of (Natural) Disasters. *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, 6(1), 44–70. <https://doi.org/10.14710/politika.6.1.2015.44-70>
- Marzali, A. (2016). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1), 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Prof. Dr.A. Muru Yusuf, M. P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Pertama). Jakarta: Kencana.
- Rahmana, Z. S. (2018). Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 162–173. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3105>
- Rejeki Waluyajati, R. S., & Farida, L. U. (2018). Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam Dan Kristen Advent (Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan

Parongpong Kabupaten Bandung Barat). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3097>